TINGKAT URBANISASI DAN CIRI WILAYAH PERKOTAAN DI KABUPATEN PRINGSEWU

(Skripsi)

Oleh

EVA NURJANNAH

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018

ABSTRACT

THE RATE OF URBANIZATION AND THE CHARACTERISTICS OF URBAN AREAS IN PRINGSEWU DISTRICT

By

EVA NURJANNAH

The purpose of this research to get information about whether there the rate of urbanization and the characteristics of urban areas in Pringsewu district. The rate of urbanization is calculation the comparison of the rural areas by the number of the inhabitants of the whole areas in percentation.Features urban areas is calculation the comparison of urban areas with the total areasin percentation. Methods used in this research is descriptive. Object of this research was the level of urbanization and features urban areas in Pringsewu district. The subject of this research was data relating the population of Pringsewu district. Technique data collection was carried out by observation, documentation and the literature study, while technique data analysis in this research using analysis descriptive. This research result indicates: (1) the rate of urbanization in Pringsewu district with value of 46,25 %, (2) features urban areas in Pringsewu district with the 28,24 %. The rate of urbanization on middle criteria and features urban areas in Pringsewu district still below on the criteria low.

Keywords: the characteristics of urban areas, the rate of urbanization, pringsewu district

ABSTRAK

TINGKAT URBANISASI DAN CIRI WILAYAH PERKOTAAN DI KABUPATEN PRINGSEWU

Oleh

EVA NURJANNAH

Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan informasi tentang adanya tingkat urbanisasi dan ciri wilayah perkotaan di Kabupaten Pringsewu. Tingkat urbanisasi merupakan jumlah penduduk yang tinggal di daerah ciri wilayah perkotaan dibandingkan dengan jumlah penduduk total wilayah Kabupaten Pringsewu yang dipersentasekan. Ciri wilayah perkotaan merupakan perhitungan perbandingan jumlah wilayah perkotaan dengan jumlah total wilayah yang dipersentasekan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini penelitian ini adalah deskriptif. Objek penelitian ini tentang tingkat urbanisasi dan ciri wilayah perkotaan Kabupaten Pringsewu. Subjek penelitian yaitu data terkait penduduk Kabupaten Pringsewu. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi dan studi pustaka sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Tingkat urbanisasi di Kabupaten Pringsewu dengan nilai sebesar 46,25 %, (2) Ciri wilayah perkotaan di Kabupaten Pringsewu dengan nilai 28,24 %. Tingkat urbanisasi dan ciri wilayah perkotaan di Kabupaten Pringsewu masuk dalam kriteria rendah.

Kata kunci: tingkat urbanisasi, ciri wilayah perkotaan, kabupaten pringsewu

TINGKAT URBANISASI DAN CIRI WILAYAH PERKOTAAN DI KABUPATEN PRINGSEWU

Oleh

EVA NURJANNAH

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Geografi
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018

Judul Skripsi	:	**TINGKAT URBANISASI DAN CIRI WILAYAH PERKOTAAN DI KABUPATEN PRINGSEWU**
Nama Mahasiswa	:	Eva Nurjannah
No. Pokok Mahasiswa	:	1213034030
Program Studi	:	Pendidikan Geografi
Jurusan	:	Pendidikan IPS
Fakultas	:	Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama,	Pembimbing Pembantu,
Dr. Trisnaningsih, M.Si.	**Drs. Yarmaidi, M.Si.**
NIP 19561126 198303 2 001	NIP 19590926 198503 1 002

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial	Ketua Program Studi Pendidikan Geografi
Drs. Zulkarnain, M.Si.	**Drs. I Gede Sugiyanta, M.Si.**
NIP 19600111 198703 1 001	NIP 19570725 198503 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Trisnaningsih, M.Si.** .....

Sekretaris : **Drs. Yarmaidi, M.Si.** .....

Penguji
Bukan Pembimbing : **Drs. Sudarmi, M.Si.** .....

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **23 Januari 2018**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Eva Nurjannah
NPM	: 1213034030
Program Studi	: Pendidikan Geografi
Jurusan/Fakultas	: Pendidikan IPS/KIP
Alamat	: Dusun VI RT 22/06 Kelurahan Balairejo, Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Tingkat Urbanisasi dan Ciri Wilayah Perkotaan di Kabupaten Pringsewu" tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, Januari 2018
Yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
6237BAEF980508431
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Eva Nurjannah
NPM 1213034030

RIWAYAT HIDUP

Eva Nurjannah, dilahirkan di Pringsewu pada tanggal 12 Desember 1994, sebagai anak ketiga dari tiga bersaudara pasangan Bapak Rohidi dan Ibu Rohah.

Pendidikan yang pernah dilalui yaitu Sekolah Taman Kanak-kanak di TK Al-Hidayah Kalirejo tamat pada tahun 2000, Pendidikan Dasar di SD Negeri 2 Balairejo tamat pada tahun 2006, Pendidikan Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Kalirejo tamat pada tahun 2009, dan Pendidikan Menengah Atas di SMA Negeri 1 Pringsewu tamat pada tahun 2012. Pada tahun 2012, diterima menjadi mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

MOTO

Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.
(Q.S. Asy-Syarh: 6)

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah SWT Tuhan semesta alam karena atas rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat terselesaikan skripsi yang berjudul “Tingkat Urbanisasi dan Ciri Wilayah Perkotaan di Kabupaten Pringsewu”. Shalawat teriring salam selalu terlimpahkan kepada Rasulullah SAW yang menjadi suri tauladan umat manusia. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan baik secaralangsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak. Oleh karena itu melalui kesempatan ini, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat Ibu Dr. Trisnaningsih, M.Si. selaku Pembimbing I, Bapak Drs. Yarmaidi, M.Si. selaku Pembimbing II dan Bapak Drs. Sudarmi, M.Si., selaku Dosen Pembahas atas arahan dan bimbingannya yang sangat bermanfaat untuk terselesaikannya skripsi ini. Tidak ada yang dapat diberikan kepada beliau, kecuali doa yang tulus dan ikhlas. Semoga ilmu yang telah diberikan akan menjadi amal ibadah dan selalu dianugerahkan limpahan rahmat, hidayah, dan kesehatan lahir dan batin oleh Allah SWT.

Pada kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih yang tulus ikhlas kepada:

1. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Buchori Asyik, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Keuangan, Umum dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Drs. I Gede Sugiyanta, M.Si., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
7. Seluruh staff dan dosen Program Studi Pendidikan Geografi, yang telah mendidik dan membimbing saya selama menyelesaikan studi.
8. Kedua orang tuaku, Rohidi dan Rohah, Kedua kakakku yang selalu memberikan dukungan dan menjadi penyemangat untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
9. Sahabat-sahabat seperjuanganku, Angkatan 2012 Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Lampung atas kebersamaannya menuntut ilmu dan menggapai impian.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi sedikit harapan semoga skripsi yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, Januari 2018

Penulis,

Eva Nurjannah

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan alhamdulilah hirobbilalamin

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada:

Ayah dan Ibu tercinta, terima kasih atas kesabaran, kasih sayang dan dukungan serta doa yang senantiasa diberikan untuk keberhasilanku. Terimakasih atas semua pengorbanan dan keikhlasan hatimu ayah, ibu.

Kakak-kakak ku layaknya obor pembakar semangat yang selalu memacu diriku untuk selalu berusaha. Semoga allah selalu memberikan kemudahan dan rezeki yang melimpah kepadamu.

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL xv

DAFTAR GAMBAR xvi

I. PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan Penelitian 6
D. Kegunaan Penelitian 7
E. Ruang Lingkup Penelitian 7

II. TINJAUAN PUSTAKA 9

A. Tinjauan Pustaka 9
1. Pengertian Urbanisasi 9
2. Tingkat Urbanisasi 11
3. Pengertian Kota 12
4. Ciri Wilayah Pekotaan 14
5. Kepadatan Penduduk 17
6. Persentase Rumah Tangga Pertanian 17
B. Penelitian Terdahulu 18
C. Kerangka Pikir 22

III. METODE PENELITIAN 23

A. Metode Penelitian 23
B. Jenis dan Sumber Data 23
C. Populasi dan Sampel 24
D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel 24
E. Teknik Pengumpulan Data 27
F. Metode Analisis Data 28

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN..... 32

A. Keadaan Geografis Daerah Penelitian..... 32
1. Sejarah Singkat Kabupaten Pringsewu..... 32
2. Letak dan Luas Kabupaten Pingsewu..... 33
3. Kondisi Fisik Kabupaten Pringsewu 35
B. Kondisi Geografi Sosial di Kabupaten Pringsewu 36
1. Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk 36
2. Persebaran dan Kepadatan Penduduk..... 39
3. Komposisi Penduduk..... 40
a. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin..... 40
b. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan..... 41
c. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian 42
C. Deskripsi Data Primer Hasil Penelitian 43
1. Deskripsi Desa Berdasarkan Indikator Kepadatan Penduduk 44
2. Deskripsi Desa Berdasarkan Indikator Persentase Rumah - Tangga Pertanian..... 47
3. Deskripsi Desa Berdasarkan Indikator Keberadaan/akses – Pada Fasilitas Perkotaan..... 50
4. Data Klasifikasi Desa Perkotaan dan Desa Perdesaan Kabu-paten Pringsewu 55
a. Kecamatan Ambarawa 57
b. Kecamatan Pardasuka 59
c. Kecamatan Pagelaran..... 60
d. Kecamaan Pagelaran Utara 62
e. Kecamatan Pringsewu..... 63
f. Kecamatan Gadingrejo..... 64
g. Kecamatan Sukoharjo 66
h. Kecamatana Banyumas 67
i. Kecamatan Adiluwih..... 68
5. Hasil Indikator Penelitian..... 70
a. Tingkat Urbanisasi 70
b. Ciri Wilayah Perkotaan..... 71
D. Pembahasan Penelitian..... 73
1. Tingkat Urbanisasi Kabupaten Pringsewu..... 73
2. Ciri Wilayah Perkotaan Kabupaten Pringsewu..... 77

V. SIMPULAN DAN SARAN..... 84

A. Simpulan 84
B. Saran 85

DAFTAR PUSTAKA 86

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1.	Tingkat Urbanisasi di Sumatera menurut Provinsi tahun 2000-2015 ..	2
2.	Jumlah penduduk, luas dan kepadatan penduduk menurut kabupaten/ kota di Provinsi Lampung tahun 2015	4
3.	Penentuan nilai/skor klasifikasi perkotaan dan perdesaan tahun 2010	15
4.	Pengukuran klasifikasi penentuan desa perkotaan dan desa perdesaan	25
5.	Jumlah dan laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Pringsewu tahun 2010-2015	37
6.	Data Persebaran Penduduk Per Kecamatan Tahun 2015	39
7.	Jumlah Penduduk Kabupaten Pringsewu Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2015.....	40
8.	Jumlah jenjang Pendidikan Penduduk di Kabupaten Pringsewu Tahun 2010.....	41
9.	Persentase penduduk berumur 15 tahun keatas menurut jenis kelamin dan ijasah/ STTB tertinggi yang dimiliki di kabupaten pringsewu tahun 2015.....	42
10.	Jumlah Penduduk Bekerja di Kabupaten Pringsewu Umur 15 Tahun Keatas Menurut Lapangan Usaha Tahun 2015.....	43
11.	Data Jumlah Penduduk Kabupaten Pringsewu Tahun 2014	44
12.	Jumlah desa dengan ciri wilayah perkotaan berdasarkan klasifikasi kepadatan penduduk perkecamatan tahun 2015.....	46
13.	Data persentase rumah tangga pertanian menurut kecamatan di Kabupaten Pringsewu tahun 2013.....	47

14. Jumlah desa dengan ciri wilayah perkotaan per kecamatan berdasarkan klasifikasi persentase rumah tangga pertanian tahun 2016 49

15. Data jumlah sekolah di Kabupaten Pringsewu pada tiap kecamatan.. 50

16. Data jumlah pasar di Kabupaten Pringsewu pada tiap kecamatan 51

17. Jumlah persentase keberadaan/akses pada fasilitas perkotaan di Kabupaten Pringsewu tahun 2015 52

18. Jumlah desa dengan ciri wilayah perkotaan per kecamatan berdasarkan klasifikasi keberadaan/akses pada fasilitas perkotaan tahun 2015 54

19. Jumlah desa per kecamatan berdasarkan klasifikasi desa perdesaan dan desa perkotaan tahun 2015 56

20. Data klasifikasi desa perkotaan dan desa perdesaan Kecamatan Ambarawa tahun 2015 58

21. Data klasifikasi desa perkotaan dan desa perdesaan Kecamatan Pardasuka tahun 2015 59

22. Data klasifikasi desa perkotaan dan desa perdesaan Kecamatan Pagelaran tahun 2015 61

23. Data klasifikasi desa perkotaan dan desa perdesaan Kecamatan Pagelaran Utara tahun 2015 62

24. Data klasifikasi desa perkotaan dan desa perdesaan Kecamatan Pringsewu tahun 2015 64

25. Data klasifikasi desa perkotaan dan desa perdesaan Kecamatan Gadingrejo tahun 2015 65

26. Data klasifikasi desa perkotaan dan desa perdesaan Kecamatan Sukoharjo tahun 2015 66

27. Data klasifikasi desa perkotaan dan desa perdesaan Kecamatan Banyumas tahun 2015 68

28. Data klasifikasi desa perkotaan dan desa perdesaan Kecamatan Adiluwih tahun 2015 69

29. Tingkat urbanisasi di Kabupaten Pringsewu tahun 2015 70

30. Tingkat ciri wilayah kota di Kabupaten Pringsewu tahun 2015 72

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

1. Persentase tingkat urbanisasi di Sumatera tahun 2000-2015 3
2. Tingkat urbanisasi dan ciri wilayah kota Kabupaten Pringsewu 22
3. Peta Administrasi Kabupaten Pringsewu Propinsi Lampung Tahun 2016 34

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Urbanisasi adalah suatu proses perubahan proporsi penduduk yang berdiam di daerah perkotaan. Urbanisasi baru dapat terjadi apabila angka pertumbuhan penduduk perkotaan lebih besar daripada angka pertumbuhan penduduk perdesaan. Urbanisasi dapat dikatakan tidak terjadi apabila angka pertumbuhan di kedua wilayah tersebut sama. Pertumbuhan kota dapat terjadi karena dua hal, yaitu pertumbuhan alami, dan reklasifikasi dan migrasi. Migrasi dan reklasifikasi berupa pertambahan penduduk karena migrasi masuk ke kota dan penggabungan wilayah kota karena perluasan wilayah dan reklasifikasi wilayah desa menjadi wilayah kota (Rahardjo, 1985: x).

Berdasarkan perkiraan Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk kegiatan penduduk tahun 2000, di negara maju penduduk yang tinggal di perkotaan berjumlah lebih dari 80,3% sedangkan di negara berkembang penduduk yang tinggal di perkotaan lebih dari 42,5% (Hauser dan Gardner, 1985: 18). Pada tahun 2010 diproyeksikan tingkat urbanisasi di Indonesia mencapai 49,55 persen (Adam, 2010: 3). Badan Kesehatan Dunia mencatat kalau lebih dari 50 persen penduduk dunia sudah tinggal di perkotaan sejak tahun 2008. Prosentase itu diprediksi akan semakin besar dan pada 2050 tujuh dari setiap sepuluh penduduk akan tinggal di kota yang sebagian kumuh (Rosalina, dalam artikel tahun 2010).

Laju urbanisasi atau perpindahan penduduk dari desa ke kota di Indonesia adalah yang tercepat di Asia. Selama 60 tahun, populasi perkotaan di Indonesia meningkat rata-rata 4,4 persen. Diprediksi dalam 10 tahun mendatang, sekitar 68% penduduk Indonesia berada di wilayah perkotaan (Simorangkir, 2016). Berdasarkan urutan 30 kota terbesar di dunia tahun 2000, Jakarta menjadi urutan 10 dengan jumlah penduduk 16,6 juta jiwa (Hauser dan Gardner, 1985: 45). Tingkat urbanisasi di Provinsi Lampung pada tahun 2000 mencapai 21,23 persen (Chotib, 2003: 6). Jumlah penduduk di Sumatera menurut provinsi 2000 dan 2010.

Tabel 1. Tingkat Urbanisasi di Sumatera menurut provinsi tahun 2000-2015.

No.	Provinsi	2005	2010	2015	2020	(% 2005-2010)	(% 2010-2015)	(% 2015-2020)
1	Nanggroe Aceh Darussalam	28,8	33,9	39,0	43,9	5,1	5,1	4,9
2	Sumatera Utara	46,1	49,5	52,5	55,3	3,4	3,0	2,8
3	Sumatera Barat	34,1	39,4	44,7	49,8	5,3	5,3	5,1
4	Riau	39,4	43,4	47,3	51,0	4,0	3,9	3,7
5	Jambi	32,4	36,5	40,6	44,7	5,1	4,1	4,1
6	Sumatera Selatan	38,6	42,9	47,0	51,0	4,3	4,1	4,0
7	Bengkulu	35,4	41,4	47,1	52,4	6,0	5,7	5,3
8	Lampung	27,1	33,5	40,1	46,5	6,4	6,6	6,4
9	Kepulauan Bangka Belitung	47,3	51,8	56,0	59,9	4,5	4,2	3,9
10	Kepulauan Riau	78,2	79,5	80,4	81,1	1,3	0,9	0,7

Sumber: Proyeksi Penduduk Indonesia (Indonesia Population Projection) 2005-2025 (BAPPENAS dan BPS Tahun 2008)

Berdasarkan Gambar 3, pada kurun waktu 2000-2015 Provinsi Lampung mengalami peningkatan persentase tingkat urbanisasi. Pada tahun 2005-2010 tingkat urbanisasi di Provinsi Lampung meningkat 6,4 persen, dan tahun 2010-2015 meningkat 6,6 perssen. Berdasarkan persentase tingkat urbanisasi di Sumatera, Lampung merupakan provinsi dengan peningkatan urbanisasi yang tinggi dibandingkan dengan delapan provinsi lainnya.

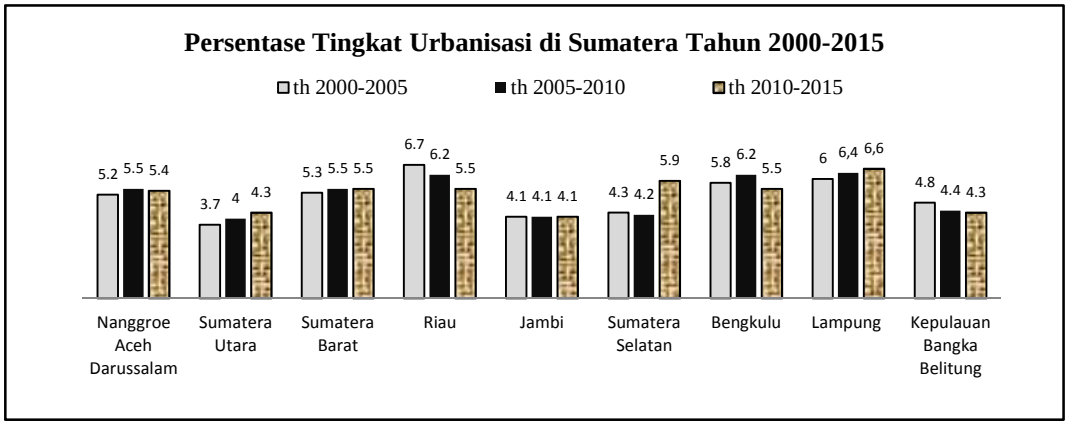

Gambar 1. Persentase tingkat urbanisasi di Sumatera tahun 2000-2015

Pada tahun 2010, jumlah penduduk Lampung sekitar 7,6 juta jiwa, dengan kepadatan penduduk sebesar 220 jiwa per km^2. Urbanisasi dapat terjadi disetiap wilayah dengan melihat persentase penduduk yang tinggal di wilayah perkotaan. Pada tahun 2015 Provinsi Lampung memiliki 15 kabupaten/kota dan jumlah penduduk 8.117.268. Jumlah kepadatan penduduk di Provinsi Lampung 234 jiwa/km^2. Kabupaten Pringsewu merupakan salah satu kabupaten baru di Provinsi Lampung yang mengalami pemekaran dari Kabupaten Tanggamus pada tahun 2008.

Berdasarkan pada Tabel 2 Kabupaten Pringsewu memiliki luas 1,81 persen dari total luas Provinsi Lampung. Kabupaten Pringsewu memiliki persentase kepadatan penduduk 6,36 persen. Dibandingkan dengan Kabupaten Pringsewu, Kabupaten Lampung Tengah (3,35 persen), Kabupaten Tanggamus (1,95 persen), dan Kabupaten Pesawaran (1,95 persen) menjadi wilayah dengan persentase kepadatan penduduk lebih rendah dibandingkan Kabupaten Pringsewu. Kabupaten Lampung Tengah, Kabupaten Pesawaran dan Kabupaten Tanggamus merupakan wilayah kabupaten yang berbatasan langsung dengan kabupaten Pringsewu.

Tiga kabupaten tersebut memiliki luas wilayah sepuluh kali Kabupaten Pringsewu. Hal ini menunjukkan tidak meratanya jumlah penduduk pada Provinsi Lampung. Berdasarkan perbandingan luas wilayah Kabupaten Pringsewu dan persentase kepadatan penduduk Pringsewu, maka peneliti tertarik untuk meneliti Di wilayah Kabupaten Pringsewu.

Tabel 2. Jumlah penduduk, luas dan kepadatan penduduk menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung tahun 2015.

No	Kabupaten / kota	Jumlah penduduk		Luas (km2)		Kepadatan penduduk	
		(Jiwa)	(%)	(Km^2)	(%)	($Jiwa/km^2$)	(%)
1.	Lampung Barat	293105	3,61	2142,78	6,19	137	1,41
2.	Tanggamus	573904	7,07	3020,64	8,72	190	1,95
3.	Lampung Selatan	972579	11,98	700,32	2,02	1389	14,28
4.	Lampung Timur	1008797	12,42	5325,03	15,38	189	1,94
5.	Lampung Tengah	1239096	15,26	3802,68	10,98	326	3,35
6.	Lampung Utara	606092	7,47	2725,87	7,87	222	2,28
7.	Way Kanan	432914	5,33	3921,63	11,33	110	1,13
8.	Tulang Bawang	429515	5,29	3466,32	10,01	124	1,28
9.	Pesawaran	426389	5,25	2243,51	6,48	190	1,95
10.	Pringsewu	386891	4,77	625,00	1,81	619	6,36
11	Mesuji	195682	2,41	2184,00	6,31	90	0,93
12.	Tulang Bawang Barat	264712	3,26	1201,00	3,47	220	2,26
13	Pesisir Barat	149890	1,85	2,907,23	8,40	52	0,53
14.	Bandar Lampung	979287	12,06	296,00	0,85	3308	34,00
15.	Metro	158415	1,95	61,79	0,18	2564	26,35
	Lampung	8117268	100	34623,80	100	234	100

Sumber : BPS (2016)

Bintarto (1987: 23) menjelaskan bahwa suatu daerah telah mengalami proses urbanisasi apabila.

1. Jumlah dan kepadatan penduduk kota meningkat; akibat dari pertambahan penduduk, baik oleh hasil kenaikan fertilitas penghuni kota maupun tambahan penduduk dari desa yang bermukim dan berkembang di kota.
2. Bertambahnya jumlah kota dalam suatu negara atau wilayah sebagai akibat dari perkembangan ekonomi, budaya, dan teknologi yang baru.
3. Berubahnya kehidupan desa atau suasana desa menjadi suasana kehidupan kota.

Berdasarkan pendapat Bintarto (1987: 23), maka Provinsi Lampung telah mengalami proses urbanisasi. Jumlah dan kepadatan penduduk Provinsi Lampung meningkat dari tahun 2000-2010. Bandar Lampung, Metro dan Lampung Selatan merupakan Kabupaten dengan jumlah kepadatan penduduk tetinggi di Provinsi Lampung. Kabupaten Pringsewu merupakan salah satu kabupaten baru yang mengalami pemekaran wilayah dari Kabupaten Tanggamus. Penetapan Kabupaten Pringsewu sebagai kabupaten/kota pada tahun 2008. Kabupaten Pringsewu sudah delapan tahun dibentuk dan dapat dikatakan telah mengalami proses urbanisasi, Indikator yang digunakan yakni berdasarkan pendapat Bintarto (1987: 23). Dari ketiga indikator tersebut maka pada Kabupaten Pringsewu dapat dilihat bahwasanya, pertama Kabupaten Pringsewu telah mengalami peningkatan jumlah dan kepadatan penduduk dari tahun 2009 sampai pada tahun 2015.

Berdasarkan Undang Undang Nomor 48 tahun 2008 pembentukan Kabupaten Pringsewu jumlah penduduk Pringsewu pada tahun 2008 berjumlah 351.093 jiwa. Jumlah penduduk meningkat pada tahun 2015 berjumlah 386 891.

Kedua Kabupaten Pringsewu telah memiliki wilayah yang berkembang. Pada awal penetapan Kabupaten Pringsewu memiliki delapan Kecamatan, dan tahun 2013 bertambah satu kecamatan yakni Kecamatan Pagelaran Utara. Ketiga Kabupaten Pringsewu mengalami perubahan suasana kehidupan desa menjadi kehidupan kota dengan dibangunnya supermarket, pertokoan, dan fasilitas umum lainnya. Kabupaten Pringsewu sebagai salah satu wilayah yang berada di luar pusat Kota Bandar Lampung, telah mengalani proses urbanisasi. Urbanisasi dapat terjadi pada setiap wilayah, wilayah yang mengalami urbanisasi diikuti dengan perkembangan wilayah. Pertumbuhan penduduk di Provinsi Lampung yang meningkat menunjukan adanya perkembangan wilayah. Perkembangan wilayah dapat diketahui salah satunya dengan melihat tingkat perkembangan wilayah. Tingkat perkembangan suatu wilayah dapat dilihat dengan ukuran tingkat urbanisasi dan ciri wilayah perkotaan (Muta'ali, 2015: 18). Berdasarkan pendapat Muta'ali (2015: 18) maka peneliti tertarik untuk mengukur tingkat urbanisasi dan ciri wilayah kekotaan di Kabupaten Pringsewu.

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah.

1. Bagaimanakah tingkat urbanisasi di Kabupaten Pringsewu?
2. Bagaimanakah ciri wilayah kekotaan di Kabupaten Pringsewu?

C. Tujuan Penelitian

Tujun dari penelitian ini adalah.

1. Untuk mendapatkan informasi mengenai tingkat urbanisasi di Kabupaten Pringsewu.

2. Untuk mendapatkan informasi mengenai ciri wilayah kekotaan di Kabupaten Pringsewu.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. bagi peneliti, diharapkan penelitian ini dapat merealisasikan ilmu Geografi Penduduk yang sudah didapat serta meningkatkan dan mengembangkan keilmuan peneliti secara umum, khususnya yang terkait dengan tingkat urbanisasi dan ciri wilayah kekotaan di Kabupaten Pringsewu.
2. bagi akademisi, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian terkait Geografi Penduduk, khususnya tentang tingkat urbanisasi dan ciri kekotaan suatu wilayah.
3. bagi pemerintah daerah Pringsewu, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi terkait tingkat urbanisasi dan ciri wilayah kekotaan pada Kabupaten Pringsewu.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Subjek Penelitian ini adalah penduduk Kabupaten Pringsewu.
2. Objek Penelitian yang akan diteliti adalah tingkat urbanisasi dan ciri wilayah kekotaan Kabupaten Pringsewu.
3. Tempat Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Pringsewu.
4. Waktu Penelitian dilaksanakan pada tahun 2016.
5. Bidang Keilmuan dalam penelitian ini adalah Geografi Sosial.

   Geografi Sosial merupakan ilmu interdisipliner, dalam penelitian ini masuk bidang Geografi Penduduk dan Geografi Kota.

Geografi Sosial dalam artian yang luas yaitu sebagai bagian dari studi geografi yang membicarakan masyarakat manusia (Daldjoeni, 1983: 11). Di Indonesia dapat disebut juga dengan Geografi manusia. Geografi Sosial atau Geografi manusia adalah sebuah bidang interdisipliner yang menggabungkan pendekatan dari akademik geografi dengan bahan tradisional ilmu sosial, dengan demikian menekankan masalah kependudukan seperti pariwisata, urbanisasi, dan sebagainya (Ashidiq, 2011: 1).

Geografi Penduduk merupakan salah satu cabang ilmu Geografi Sosial yang mempelajari Geografi dari komponen antroposfernya. Geografi penduduk disusun dari komponen-komponen diantaranya demografi, sosial budaya, politik, hukum maupun komponen lain yang berhubungan dengan manusia (Juliet, 2014: 1). Berdasarkan Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi UI (Yasin, 1981: 2) demografi merupakan terkait ilmu yang mempelajari persoalan dan keadaan perubahan-perubahan penduduk seperti, kelahiran, kematian, dan migrasi. Migrasi memiliki istilah yang perlu diketahui, salah satunya terkait urbanisasi (Munir, 2010: 135).

Geografi Kota merupakan salah satu cabang ilmu Geografi sosial yang mempelajari kota dilihat dari ciri fisis dan ciri sosial (Bintarto, 1884: 43). Geografi Perkotaan adalah cabang ilmu pengetahuan, yang membahas studi daerah perkotaan, dalam hal konsentrasi, infrastruktur, ekonomi dan dampak lingkungan. Kota adalah daerah dimana sebagian besar ekonomi kegiatan di sektor sekunder dan sektor tersier. Kota sering memiliki tinggi kepadatan penduduk, (Ashidiq, 2011: 1).

II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Urbanisasi

Urbanisasi dari asal kata urban yang artinya sifat kekotaan. Menurut Bintarto urbanisasi adalah suatu proses dalam meningkatnya jumlah dan kepadatan penduduk kota, bertambahnya jumlah wilayah, dan berubahnya suasana kehidupan desa menjadi suasana kehidupan kota (Bintarto,1977: 85). Istilah Urbanisasi (*urbanization*) memiliki makna bertambahnya penduduk yang berdiam di daerah perkotaan yang disebabkan oleh pertambahan penduduk wilayah perkotaan, perpindahan penduduk ke perkotaan, dan atau akibat dari perluasan daerah perkotaan (Munir, 2010: 136).

Secara demografis, urbanisasi adalah penduduk perkotaan yang dapat diukur dengan melihat persentase penduduknya yang tinggal di daerah perkotaan (*urban area)* (Muta'ali: 2015: 17). Pada sudut pandang Geografi, urbanisasi dilihat dari segi distribusi, difusi perubahan, dan pola menurut waktu dan tempat (Bintarto, 1987: 21). Konsep urbanisasi dibagi menjadi dua arti: Pertama, urbanisasi dalam arti sempit, yaitu menyangkut pertambahan kota dan pentingnya kota terhadap kehidupan masyarakat. Kedua, urbanisasi dalam arti luas yaitu menyangkut suatu proses sosio-ekonomis yang mempunyai banyak segi (Bintarto, 1987: 25).

Menurut Soetomo (2009: 34), urbanisasi merupakan semua yang berkaitan dengan kependudukan dan permasalahan yang ada pada masyarakat di daerah urban. Urbanisasi terjadi dipicu adanya perbedaan pertumbuhan atau ketidakmerataan fasilitas-fasilitas dari pembangunan, khususnya antara daerah pedesaan dan perkotaan. Akibatnya, wilayah perkotaan menjadi magnet menarik bagi kaum urban untuk mencari pekerjaan (Harahap, 2013: 35).

Urbanisasi dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu pertumbuhan alami penduduk daerah perkotaan, migrasi dari daerah perdesaan ke daerah perkotaan dan reklasifikasi desa perdesaan menjadi daerah perkotaan (Muta'ali, 2015: 17). Berbeda dengan pendapat Soetomo (2009: 34) dan Muta'ali (2015: 17), dalam Rahardjo (1985: x) mengungkapkan bahwa urbanisasi fokus pada bagaimana perbandingan angka pertumbuhan penduduk di wilayah kota lebih besar dari angka pertumbuhan penduduk wilayah pedesaan, dan proses urbanisasi terjadi ketika jumlah penduduk yang berdiam di kota bertambah.

Menurut Tjiptoherijanto (1999: 57-58) dalam Urbanisasi dan Pengembangan Kota di Indonesia, mengatakan pengertian urbanisasi yang sesungguhnya adalah proporsi penduduk yang tinggal di perkotaan (*urban area*). Perkotaan (*urban area*) tidak sama artinya dengan kota (*city*). Perkotaan adalah daerah atau wilayah yang memenuhi tiga persyaratan yaitu:

1. Kepadatan penduduk 500 orang atau lebih per kilometer persegi,
2. Jumlah rumah tangga yang bekerja di sector pertanian sebesar 25 persen atau kurang, dan
3. Memiliki delapan atau lebih jenis fasilitas perkotaan.

Jenis fasilitaas perkotan yang dimaksud berdasarkan sensus penduduk tahun 1980-1990 yang masih belum mengalami perubahan yakni (1) sekolah dasar sederajat, (2) sekolah menengah pertama dan sederajat, (3) sekolah menengah atas dan sederajat,(4) bioskop, (5) rumah sakit, (6) rumah bersalin, (7) puskesmas/klinik, (8) jalan dapat dilalui roda empat,(9) telepon/kantor pos, (10) pasar bangunan permanen, (11) pusat perbelanjaan,(12) bank, (13) pabrik, (14) restoran, (15) listrik, (16) persewaan alat untuk pesta.

2. Tingkat Urbanisasi

Menurut Prawiro (1983: 10) pengertian tingkat merupakan salah satu istilah pengertian dasar demografi. Tingkat atau rate juga suatu angka perbandingan yang di dalamnya terkait peristiwa yang terjadi dalam jangka waktu tertentu. Di dalam kegiatan demografi, unit waktu tersebut biasanya satu tahun, kecuali kalau dinyatakan suatu unit waktu lain yang khusus. Tingkat adalah level dari suatu keadaan baik berupa kedudukan, jenjang, nilai, dan sebagainya (Apriani, 2015: 407). Tingkat urbanisasi adalah salah satu ukuran urbanisasi yang sangat dipengaruhi dengan kriteria wilayah perkotaan.

Tingkat urbanisasi diperoleh melalui perhitungan perbandingan jumlah penduduk yang tinggal di wilayah perkotaan dengan jumlah penduduk wilayah keseluruhan. Menghitung tingkat urbanisasi didapatkan dengan membagi jumlah penduduk tinggal di wilayah perkotaan dengan jumlah penduduk total, hasilnya dikalikan 100% (Muta’ali, 2015: 18). Tingkat urbanisasi disajikan dalam angka yang dipersentasekan, dan berkisar antara 0-100% semakin mendekati 100% maka

tingkat urbanisasi dapat dikatakan tinggi (Muta'ali, 2015: 19). Menurut Muta'ali (2015: 17) ukuran urbanisasi seperti tingkat urbanisasi dapat dilakukan dengan menggunakan sistem skoring wilayah perkotaan. Ciri wilayah perkotaan didapat melalui klasifikasi desa perdesaan dan desa perkotaan. Klasifikasi desa perkotaan ditentukan berdasarkan peraturan kepala badan pusat statistik nomor 37 tahun 2010 (tentang klasifikasi perkotaan dan perdesaan di Indonesia). Ukuran yang digunakan dalam menentukan tingkat urbanisasi yakni dengan memperhatikan jumlah penduduk tinggal di kota dan jumlah penduduk total.

3. Pengertian Kota

Istilah kota dan daerah perkotaan dibedakkan menjadi dua pengertian yaitu: kota untuk *city* dan daerah perkotaan untuk urban. Istilah *city* diidentikkan dengan kota, sedang urban berupa suatu daerah yang memiliki suasana kehidupan dan penghidupan modern, dapat disebut daerah perkotaan (Bintarto, 1984: 36). Kota merupakan pusat pemerintahan, pusat kegiatan ekonomi, pusat pendidikan, dan sebagainya (Bintarto, 1987: 51). Menurut SP (1961 dan 1971) dalam buku dasar-dasar demografi (Munir, 2010: 149) yang dimaksud dengan urban atau kota, yaitu ibukota kabupaten, kotamadya, dan kota-kota lain yang mempunyai fasilitas modern, seperti listrik, air, bioskop, sekolah lanjutan atas, dan rumah sakit. Fasilitas-fasilitas umum yang disediakan pemerintah menjadi ciri wilayah kota. Tempat atau ruang dimana urbanisasi berkembang, yaitu kota. Kota merupakan hasil dari hubungan dan interaksi timbal balik antara manusia dan lingkungan (Bintarto, 1987: 73).

Menurut Hoekveld geograf Belanda dalam Daldjoeni (2014) mengemukakan dasar mendefinisikan kota dilihat dari aspek morfologi, jumlah penduduk, sosial, ekonomi, dan hukum.

1. Secara morfologi ciri kota yang terlihat yakni bentuk fisik kota yang dipenuhi gedung-gedung besar dan tinggi, berbeda dengan fisik perdesaan.
2. Jumlah penduduk, kota diukur berdasarkan jumlah penduduknya. Di Indonesia dipakai kriteria kota kecil (20.000-50.000 jiwa), kota sedang (50.000-100.000 jiwa), kota besar (100.000-1000.000 jiwa), kota metropolitan (≥1000.000 jiwa).
3. Hukum, secara hukum pengertian kota dikaitkan dengan adanya hak-hak hukum tersendiri bagi penghuni kota.
4. Ekonomi, secara ekonomi ciri sebuah kota dapat dilihat dari adanya pasar dengan keramaian perdagangan, dan industri.
5. Sosial, secara sosial ciri kota dapat terlihat dari hubungan sosial antarpenduduk yang hidup mandiri dan tidak terhubung dekat dengan tetangga (Hoekveld dalam Daldjoeni, 2014: 33-35).

Klasifikasi hirarki kota atas dasar jumlah penduduk dengan interval tertentu berdasarkan undang-undang 1965/18 ada tiga klasifikasi hirarki kota atas dasar jumlah penduduknya, yaitu kota praja (50.000-74.999 jiwa), kota madya (75.000-99.999 jiwa), dan kota raya (≥100.000 jiwa) (Yunus, 2009: 48).

Dari segi geografi, kota dapat diartikan sebagai suatu sistem jaringan kehidupan manusia yang ditandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan diwarnai dengan strata sosial ekonomi yang heterogen dan coraknya yang materialistis, atau dapat pula diartikan sebagai bentang budaya yang ditimbulkan oleh unsur-

unsur alami dan nonalami dengan gejala-gejala pemusatan penduduk yang cukup besar dengan corak kehidupan yang bersifat heterogen dan materialistis dibandingkan dengan daerah belakangnya. Kota merupakan tempat bermukim warga kota, tempat bekerja, tempat hidup dan tempat rekreasi. Kelangsungan dan kelestarian kota harus didukung oleh prasarana dan sarana yang memadai untuk waktu yang selama mungkin (Bintarto, 1984: 36).

4. Ciri Wilayah Perkotaan

Ciri wilayah perkotaan atau kriteria wilayah perkotaan adalah persyaratan tertentu dalam hal kepadatan penduduk, persentase rumah tangga pertanian, dan keberadaan/akses pada fasilitas perkotaan, yang dimiliki suatu desa/kelurahan untuk menentukan status perkotaan suatu desa/kelurahan (Peraturan Kepala BPS No 37 Tahun 2010 tentang klasifikasi perkotaaan dan perdesaan di Indonesia Pasal 2). Adapun indikatornya yakni Kepadatan penduduk lebih dari 500 jiwa/km^2 memiliki ciri wilaayah desa perkotaan. Persentase rumah tangga pertanian kurang dari 20 persen memiliki ciri wilayah desa perkotaan.

Keberadaan/ akses pada fasilitas perkotaan berupa sekolah (TK, SMP, SMA/SMK), dan pasar dilihat dari ada atau berjarak kurang dari dua kilometer dari desa. Penentuan ciri wilayah perkotaan diperoleh melalui rumus perhitungan perbandingan jumlah wilayah yang memiliki ciri wilayah perkotaan (desa urban) dengan jumlah wilayah keseluruhan. Hasilnya dikalikan dengan 100% (Muta'ali, 2015: 18).

Berdasarkan peraturan kepala Badan Pusat Statistik nomor 37 tahun 2010 tentang klasifikasi perkotaan dan perdesaan di Indonesia maka ditentukan dengan penentuan nilai/skor. Pada Tabel 3 penentuan nilai/skor klasifikasi wilayah perkotaan (BPS tahun 2010).

Tabel 3. Penentuan nilai/skor klasifikasi wilayah perkotaan tahun 2010.

Keberadaan/ Akses pada Fasilitas Perkotaan	Kriteria	Nilai/ Skor
Fasilitas Perkotaan:		
a. Sekolah taman kanak-kanak b. Sekolah menengah pertama c. Sekolah menengah umum	• Ada atau ≤ 2,5 km*) • > 2,5 km*)	1 0
d. Pasar e. Pertokoan	• Ada atau ≤ 2 km*) • > 2 km*)	1 0
f. Bioskop g. Rumah sakit	• Ada atau ≤ 5 km*) • > 5 km*)	1 0
h. Hotel/bilyar/diskotek/salon	• Ada • Tidak ada	1 0
i. Persentase RT Telepon	• ≥8,00 • <8,00	1 0
j. Persentase RT Listrik	• ≥90,00 • <90,00	1 0
Kepadatan Penduduk per Km^2	< 500 500-1249 1250-2499 2500-3999 4000-5999 6000-7499 7500-8499 >8500	1 2 3 4 5 6 7 8
Persentase Rumh Tangga Pertanian	>70,00 50,00-69,99 30,00-49,99 20,00-29,99 15,00-19,99 10,00-14,99 5,00-9,99 <5,00	1 2 3 4 5 6 7 8

Sumber : BPS (2010)

Catatan : *)Jarak tempuh diukur dari Kantor Desa/Kelurahan

Berdasarkan Tabel 3, suatu wilayah diklasifikasikan sebagai perkotaan apabila dari kriteria kepadatan penduduk, persentase rumah tangga pertanian, dan keberadaan/akses pada fasilitas perkotaan yang dimiliki mempunyai total nilai/skor sepuluh atau lebih (≥10). Klasifikasi wilayah perdesaan apabila dari kriteria kepadatan penduduk, persentase rumah tangga pertanian, dan keberadaan/akses pada fasilitas perkotaan yang dimiliki mempunyai total nilai/skor di bawah sepuluh (<10). Nilai/skor minimum adalah 2 dan nilai/skor maksimum adalah 26. Semakin tinggi persentase tingkat urbanisasi dan ciri wilayah kekotaan semakin tinggi tingkat perkembangan suatu wilayah (Muta'ali, 2015: 19). Berdasarkan kriteria wilayah kota menurut jumlah penduduknya terdapat sembilan kelompok dengan cara klasifikasi jumlah penduduk menggunakan interval tertentu (Yunus, 2009: 47).

Klasifikasi kota atas dasar jumlah penduduknya

Order atau nomorklas	Notasi kelas	Perkiraan jumlah penduduk
I	*Hamlet*	16−< 150
II	*Village*	150−< 1000
III	*Town*	1000−< 2.500
IV	*Small City*	2.500−< 25.000
V	*Medium Size City*	25.000−< 100.000
VI	*Large City*	100.000−< 800.000
VII	*Metropolis*	800.000−< indefinite
VIII	*Megapolis*	*Indefinite-but at least several milions*
IX	*Eumenopolis*	*Indefinite-but likely tens of molion.*

Sumber: R.M Highsmith & Ray M. Northam, (1968) *World Economic Activities.* dikutip dalam Yunus (2009: 47)

Di Indonesia klasifikasi kota dengan interval jumlah penduduk telah dirumuskan. Berdasarkan Undang–Undang 1965/18 ada tiga klasifikasi kota atas dasar jumlah penduduknya, yaitu:

Klasifikasi kota di Indonesia (UU 1965/18)

Order	Nama kelas	Batas jumlah penduduk
1	Kota praja	50.000−< 75.000
2	Kota madya	75.000−< 100.000
3	Kota raya	Lebih dari 100.000

Sumber: Undang-Undang 1965/18 dikutip dalam Yunus (2009: 47)

5. Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk adalah jumlah penduduk per satuan unit wilayah (Jiwa/Km^2). Wilayah dengan kepadatan penduduk tertinggi umumnya adalah pusat permukiman, pusat peradaban, dan pusat aktivitas sosial ekonomi (pusat pertumbuhan). Kepadatan penduduk dapat dihitung dengan jumlah penduduk suatu wilayah dibagi luas wilayah (Muta'ali, 2015: 25). Pada wilayah kabupaten pringsewu kepadatan penduduk dihitung dengan membagi jumlah penduduk perkecamatan pada jumlah wilayah perkecamatan di Kabupaten Pringsewu.

6. Persentase Rumah Tangga Pertanian

Rumah tangga pertanian menunjukkan suatu desa masih bergantung pada sektor pertanian atau telah beralih pada mata pencaharian lain. Perhitungan skoring dikatakan semakin kecil tingkat persentase rumah tangga pertanian maka suatu desa atau wilayah dapat dikategorikan menjadi desa kota atau wilayah kota. Konsep rumah tangga pertanian merupakan rumah tangga yang salah satu atau lebih anggota rumah tangganya melakukan dan bertanggungjawab dalam kegiatan pembudidayaan, pemeliharaan, pengembangbiakan, pembesaran/penggemukan komoditas pertanian dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya untuk dijual, baik usaha pertanian milik sendiri, secara bagi hasil, atau milik orang lain dengan

menerima upah, dan termasuk jasa pertanian (BPS, 2013: 7). Rumah tangga pertanian dalam kamus istilah Badan Pusat Statistik memiliki makna rumah tangga yang sekurang-kurangnya satu orang anggota rumah tangga melakukan kegiatan yang menghasilkan produk pertanian dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya untuk dijual/ditukar untuk memperoleh pendapatan/keuntungan atas resiko sendiri. Kegiatan dimaksud meliputi bertani/berkebun, beternak ikan di kolam, karamba maupun tambak, menjadi nelayan, dan mengusahakan ternak/unggas (Badan Pusat Statistik, 2016). Jadi dalam mengukur rumah tangga pertanian dibutuhkan data pertanian berdasarkan rumah tangga penduduk.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah

1. Penelitian dengan judul "Proses Urbanisasi di Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar" yang dilakukan oleh Oktavia, Patiwi pada tahun 2010. Penelitian ini bertujuan mengetahui proses urbanisasi di Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar dengan mengukur besaran transformasi spasial daerah pertanian ke non pertanian, khususnya permukiman di daerah pinggiran Perkotaan Surakarta dalam kurun waktu 1998-2008. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Populasi penelitian adalah seluruh daerah pinggiran Kota Surakarta di bagian timur yakni Kecamatan Jaten, sampel diambil berdasarkan sampling area yakni dua desa di Kecamatan Jaten. Hasil diperoleh bahwa di Kecamatan Jaten konversi lahan pertanian ke permukiman salama kurun waktu 10 tahun mencapai 34%; konversi lahan

pertanian ke industri mencapai 8 %, sedangkan konversi lahan pertanian ke sektor perdagangan dan jasa mencapai 17%.

2. Penelitian terdahulu yang relevan kedua adalah penelitian dengan judul "Kajian Tingkat Urbanisasi di Kecamatan Comal" yang dilakukan oleh Effendi, Mochtar pada tahun 2010. Penelitian ini berutujuan untuk mengkaji tingkat urbanisasi di Kecamatan Comal dilihat dari setiap desa di dalamnya. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode campuran, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Hal ini berhubungan dengan sasaran yang akan dilakukan, yaitu mengidentifikasi kondisi Kecamatan Comal tahun 2000 dan tahun 2007, selanjutnya dilakukan analisis tingkat urbanisasi di Kecamatan Comal. Sasaran analisis bersumber dari data sekunder dan primer (observasi dan wawancara). Adapun hasil dari penelitian ini adalah bahwa dalam rentang waktu tahun 2000 – tahun 2007 Kecamatan Comal mengalami perubahan (perkembangan) yang bersifatkekotaan (urbanisasi). Dan desa yang mengalami urbanisasi paling tinggi adalah Desa Purwoharjo.
3. Penelitian dengan judul "Urbanisasi dan Kualitas Hidup di Kabupaten Bekasi Pada Tahun 1996 dan 2006" yang dilakukan oleh Reunianda, Deri Prahayu pada tahun 2008. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola spasial urbanisasi dan kualitas hidup, serta hubungan antara kedua hal tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis spasial dengan overlay peta, sehingga dihasilkan peta status wilayah dan peta klasifikasi kualitas hidup. Adapun hasil dari penelitian ini adalah diperoleh pada wilayah yang mengalami perubahan dari rural menjadi sub urban sebagian besar mengalami penurunan kualitas hidup,sedangkan pada wilayah

yang mengalami perubahan dari sub urban menjadi urban sebagian besar mengalami peningkatan kualitas hidup.

4. Penelitian terdahulu dengan judul “Kajian Tingkat Pertumbuhan dan Tingkat Perkembangan Kecamatan Umbulharjo” yang dilakukan oleh Kartikasari, Testy Triani pada tahun 2007. Penelitian ini berutujuan mengkaji tingkat pertumbuhan dan perkembangan Kecamatan Umbulharjo dengan mengidentifikasi masing-masing kelurahan dan melihat arah perkembangannya. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis skoring berdasarkan empat indikator pertumbuhan yaitu tingkat pertimbuhan perubahan lahan, tingkat pertumbuhan peningkatan jumlah fasilitas kekotaan, tingkat pertumbuhan interaksi sosial dan tingkat pertumbuhan kependudukan berdasarkan kepadatan penduduk, penduduk non pertanian, penduduk usia produktif dan jumlah penduduk migrasi yang masuk. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa Kecamatan Umbulharjo mengalami perubahan dan perkembangan khususnya pada Kelurahan Smaki dan Kelurahan Maujumuju adapun arah perkembangan Kecamatan Umbulharjo mulai kearah selatan.
5. Penelitian terdahulu dengan judul “Studi Identifikasi Perkembangan Desa-Kota sepanjang Koridor Yogyakarta-Surakarta” yang dilakukan oleh Ika Erawati pada tahun 2002. Penelitian ini berutujuan untuk mengidentifikasi perkembangan desa-kota sepanjang koridor Yogyakarta-Surakarta. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode campuran, yaitu kualitatif deskriptif dan kuantitatif (skoring dan crosstab). Hasil dari penelitian ini

adalah pengklasifikasian kota berdasarkan tingkat pertumbuhan, tipologi kekotaan, dan kecendrungan perkembangan.

6. Penelitian terdahulu dengan judul “Kemiskinan Dalam Perkembangan Kota Semarang : Karakteristik Dan Respon Kebijakan” yang dilakukan oleh Renggapratiwi, Amelia pada tahun 2009. Penelitian ini berutujuan untuk mengetahui karakteristik kemiskinan dan respon kebijakan penanganan kemiskinan perkotaan dalam perkembangan kota Semarang. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Sedangkan alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat analisis deskripsi kuantitatif dan kualitatif. Proses penelitian dimulai dengan menganalisis karakteristik kemiskinan perkotaan dan menganalisis respon kebijakan penanganan kemiskinan perkotaan. Kemudian dilanjutkan dengan identifikasi kesesuaian respon kebijakan penanganan kemiskinan perkotaan terhadap karakteristik kemiskinan perkotaan dalam perkembangan Kota Semarang. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa respon kebijakan penanganan kemiskinan di Kota Semarang belum sesuai dengan karakteristik kemiskinan yang terjadi pada masing-masing wilayah.

Dapat disimpulkan dari penelitian terdahulu, terdapat perbedaan pada metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kuantitatif, wilayah penelitian yang berbeda dan tujuan penelitian yang berbeda. Persamaan dengan penelitian yang akan diteliti yaitu populasi penelitian adalah seluruh Kabupaten Pringsewu, sampel diambil berdasarkan sampling area yakni mengambil sampel di sembilan Kecamatan di Kabupaten Pringsewu.

C. Kerangka pikir

Tingkat perkembangan wilayah dapat dilihat melalui pengukuran tingkat urbanisasi dan ciri wilayah kekotaan. Tingkat urbanisasi merupakan perhitungan dengan melihat data jumlah penduduk tinggal di wilayah perkotaan. Data jumlah penduduk tinggal di perkotaan didapatkan melalui perhitungan ciri wilayah kota. Ciri wilayah kota didapatkan melalui data jumlah wilayah yang memiliki ciri perkotaan. Data ciri wilayah kota tersebut didapat dengan melihat data kepadatan penduduk, data persentase rumah tangga pertanian, dan data aksesibilitas fasilitas umum. Pringsewu merupakan kabupaten dengan jumlah penduduk 386.891 jiwa memiliki jumlah kepadatan penduduk 619 jiwa/km^2.

Berdasarkan hal tersebut untuk mengetahui bagaimana tingkat urbanisasi dan ciri wilayah kota pada Kabupaten Pringsewu pengukuran dapat dilakukan dengan alur seperti pada Gambar 2.

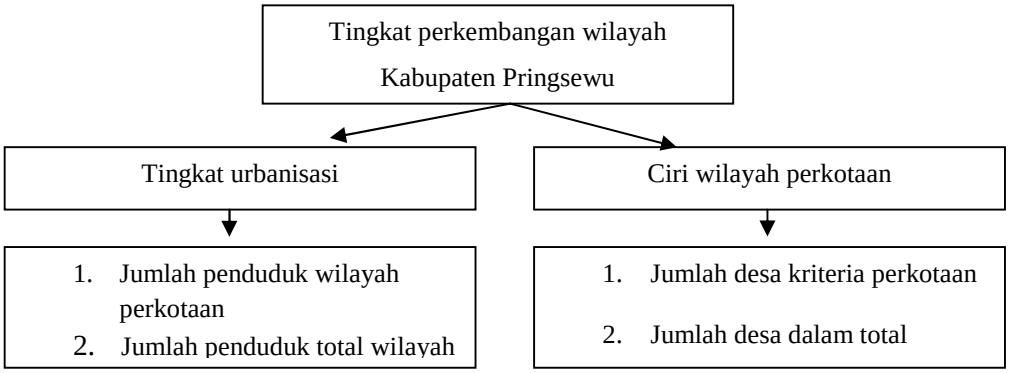

Gambar 2. Tingkat urbanisasi dan ciri wilayah kota Kabupaten Pringsewu.

Perbandingan jumlah penduduk perkotaan dengan jumlah penduduk total wilayah akan menghasilkan tingkat urbanisasi. Perbandingan jumlah desa yang memiliki ciri perkotaan dengan jumlah wilayah desa akan menghasilkan pengukuran ciri wilayah kota. wilayah.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai adalah metode deskriptif. Menurut Singarimbun (1987: 4) penelitian deskriptif dimaksudkan untuk mengukur dengan cermat terhadap fenomena sosial tertentu dengan mengembangkan konsep dan menghimpun fakta, tetapi tidak menguji hipotesis. Penelitian ini menjelaskan bagaimana tingkat urbanisasi dan ciri wilayah kota pada Kabupaten Pringsewu dengan memperhatikan perbandingan jumlah penduduk kota dengan jumlah penduduk total serta ketersedian fasilitas yang ada pada tiap kecamatan di Kabupaten Pringsewu.

B. Jenis Penelitian dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat pihak lain). Data sekunder yang digunakan berupa data Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu. Adapun data yang akan digunakan yakni data jumlah penduduk, data kepadatan penduduk, data persentase rumah tangga pertanian dan data monografi desa pada Kabupaten Pringsewu.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data dokumenter Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu yang diperoleh dari situs resmi Badan Pusat Statistik Pringsewu (www.pringsewukab.bps.go.id).

C. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh wilayah pada Kabupaten Pringsewu, sebanyak sembilan kecamatan yaitu Pardasuka, Ambarawa, Pagelaran, Pagelaran Utara, Pringsewu, Gadingrejo, Sukoharjo, Banyumas dan Adiluwih. Sampel yang digunakan adalah sampel penuh, yakni data seluruh populasi. Subjek penelitian ini adalah Kabupaten Pringsewu, dan objek penelituan adalah tingkat urbanisasi dan ciri wilayah perkotaan di Kabupaten Pringsewu. Adapun seluruh data yang dibutuhkan dalam mengukur tingkat urbanisasi dan ciri wilayah kekotaan, yaitu data jumlah penduduk, data kepadatan penduduk, data persentase rumah tangga pertanian, dan data fasilitas perkotaan ditiap desa di Kabupaten Pringsewu.

D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian dalam penelitian ini adalah tingkat urbanisasi dan ciri wilayah perkotaan di Kabupaten Pringsewu. Definisi operasional variabel berguna untuk mengoprasionalkan agar setiap variabel dapat diukur dan diamati. Pengukuran variabel tingkat urbanisasi dan ciri wilayah kekotaan ditetapkan berdasarkan pendapat Muta'ali (2015). Pengukuran tingkat urbanisasi dan di Pringsewu didapatkan melalui perbandingan jumlah penduduk di wilayah perkotaan dengan jumlah penduduk total dan persentasikan.

Pengukuran ciri wilayah perkotaan di Pringsewu didapatkan melalui perbandingan jumlah wilayah desa dengan ciri wilayah perkotaan dengan jumlah keseluruhan wilayah desa dan dipersentasikan. Klasifikasi desa kota dilakukan untuk menentukan seberapa besar tingkat urbanisasi dan ciri wilayah perkotaan di Kabupaten Pringsewu.

Tabel 4. Pengukuran klasifikasi penentuan nilai/skor wilayah perkotaan.

No.	Definisi operasional	Indikator/ukuran	Parameter pengukuran	Sumber
1.	Skoring Penetuan Desa perkotaan	Kepadatan penduduk	< 500 =1 500-1249 =2 1250-2499 =3 2500-3999 =4 4000-5999 =5 6000-7499 =6 7500-8499 =7 >8500 =8	Peraturan kepala badan pusat statistik nomor 37 tahun 2010
		Persentase rumah tangga pertanian	>70,00 =1 50,00-69,99 =2 30,00-49,99 =3 20,00-29,99 =4 15,00-19,99 =5 10,00-14,99 =6 5,00-9,99 =7 <5,00 =8	Peraturan kepala badan pusat statistik nomor 37 tahun 2010
2.	Keberadaan/ akses pada fasilitas perkotaan :	a. Sekolah taman kanak-kanak, Sekolah menengah pertama, Sekolah menengah umum.	Ada atau ≤ 2,5 km*) = 1 > 2,5 km*) = 0	Peraturan kepala badan pusat statistik nomor 37 tahun 2010
		b. Pasar, pertokoan	Ada atau ≤ 2 km*) = 1 > 2 km*) = 0	
		c. Bioskop, rumah sakit	Ada atau ≤ 5 km*) = 1 > 5 km*)= 0	
		d. Hotel/bilyar/diskotek/salon	Ada = 1 Tidak ada= 0	
		e. Persentase RT Telepon	≥ 8,00 = 1 < 8,,00 = 0	
		f. Persentase RT Listtrik	≥ 90,00 = 1 < 90,00 = 0	
3..	Klasifikasi desa perdesaan dan desa perkotaan	Jumlah total nilai/skor kepadatan penduduk, persentase rumah tangga pertanian dan keberadaan/akses pada fasilitas perkotaan.	Setelah dikomulatifkan maka ada dua klasifikasi: a. Nilai/skor ≥ 10 = desa perkotaan b. Nilai/skor < 10 = desa perdesaan	Peraturan kepala badan pusat statistik nomor 37 tahun 2010.
	Skor terendah= 2 Skor tertinggi =26			

Sumber : BPS (2010)

Mengukur setiap variabel penelitian tingkat urbanisasi,dan ciri wilayah kota ini maka digunakan batasan-batasan terhadap setiap indikator penelitian sebagai berikut.

1. Tingkat Urbanisasi

Tingkat urbanisasi, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah angka perbandingan jumlah penduduk di perkotaan dengan jumlah penduduk total dan dipersentasekan. Persentase tingkat urbanisasi 0-100%, semakin mendekati 100 persen maka tingkat urbanisasi makin tinggi. Penelitian ini menggunakan penetapan kriteria yaitu.

a. Tingkat urbanisasi dinyatakan rendah apabila persentase < 33,33 %
b. Tingkat urbanisasi dinyatakan sedang apabila persentase 33,33 % - 66,66 %
c. Tingkat urbanisasi dinyatakan tinggi apabila persentase > 66,66 %

2. Ciri Wilayah Perkotaan

Ciri wilayah Perkotaan, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah perbandingan jumlah wilayah dengan ciri perkotaan dengan jumlah wilayah total dan dipersentasikan. Persentase ciri wilayah perkotaan 0-100%, semakin mendekati 100 persen maka tingkat urbanisasi makin tinggi. Indikator ciri wilayah Perkotaan (1) Kepadatan penduduk >500 jiwa/km^2, (2) Persentase Rumah Tangga Pertanian < 20%, (3) memiliki enam atau lebih fasilitas perkotaan. Penelitian ini menggunakan penetapan kriteria yaitu.

a. Ciri Wilayah Perkotaan dinyatakan rendah apabila persentase < 33,33 %
b. Ciri Wilayah Perkotaan sedang apabila persentase 33,33 % - 66,66 %
c. Ciri Wilayah Perkotaan dinyatakan tinggi apabila persentase > 66,66 %

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah.

1. Studi Pustaka

Teori diperoleh melalui jurnal, buku, maupun skripsi. Teknik ini digunakan untuk mempelajari dan memahami literatur yang memuat pembahasan yang berkaitan dengan dengan penelitian ini. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data dan teori terkait cara mengukur tingkat urbanisasi dan cara mengukur tingkat ciri wilayah kota.

2. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi berupa pengumpulan data sekunder yaitu data kependudukan Kabupaten Pringsewu yang didokumentasikan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu. Data yang akan diperoleh dari teknik dokumentasi ini antara lain.

a. Data jumlah penduduk di Kabupaten Pringsewu.
b. Data kepadatan penduduk di Kabupaten Pringsewu.
c. Data persentase rumah tangga pertanian di Kabupaten Pringsewu.
d. Data persentase rumah tangga listrik.
e. Data persentase rumah tangga telepon
f. Data jumlah sekolah TK di Kabupaten Pringsewu.
g. Data jumlah sekolah SMP di Kabupaten Pringsewu.
h. Data jumlah sekolah SMA di Kabupaten Pringsewu.
i. Data jumlah pasar dan pertokoan di Kabupaten Pringsewu.

j. Data jumlah bioskop, rumah sakit, dan hotel/bilyar/diskotek/salon di Kabupaten Pringsewu.

3. Teknik Observasi

Teknik observasi berupa pengumpulan data baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian (Noor, 2012: 140). Teknik observasi dalam penelitian ini berupa pengumpulan data secara langsung dan tidak langsung.

Observasi dilakukan di Kabupaten Pringsewu, dengan mendatangi fasilitas umum yang berhubungan dengan kriteria keberadaan/ akses pada fasilitas perkotaan. Adapun objek yang akan diamati adalah.

a. Sekolah taman kanak-kanak.
b. Sekolah menengah pertama.
c. Sekolah menengah umum.
d. Pasar.
e. Rumah sakit
f. Hotel.

F. Metode Analisis Data

Pengolahan data dilakukan melalui skoring penentuan desa perkotaan dan rumus perhitungan tingkat urbanisai dan ciri wilayah kekotaan. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah unit analisis areal yang mencakup seluruh kecamatan di Kabupaten Pringsewu. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif. Perhitungan tingkat urbanisasi dan ciri wilayah kota menggunakan rumus dalam Muta’ali (2015: 18).

1. Perhitungan Tingkat Urbanisasi:

   U = $(\frac{JPk}{JP})$ x 100%

   Keterangan:

   U = Level atau tingkat urbanisasi (%)

   JPk = Jumlah penduduk tinggal di kota.

   JP = Jumlah penduduk total.

   Membuat kriteria tingkat urbanisasi menjadi:

   - Rendah
   - Sedang
   - Tinggi

   Kelas interval:

   $= \left(\frac{\text{tingkat urbanisasi tertinggi – tingkat urbanisasi rendah}}{\text{Jumlah kelas}}\right)$

   Kelas interval= (100-0) : 3 = 33,33

   Sehingga didapat kriteria tingkat urbanisasi:

   a. Rendah = < 33,33

   b. Sedang = 33,33-66,66

   c. Tinggi = > 66,66

2. Perhitungan Ciri Wilayah Kota:

   CWK = $(\frac{JWk}{JW})$ x 100%

   Keterangan:

   CWK = Ciri wilayah kota (%)

   JWk = Jumlah wilayah yang memiliki ciri wilayah kekotaan (desa urban)

   JW = Jumlah wilayah

Membuat kriteria ciri wilayah kota menjadi:

- Rendah
- Sedang
- Tinggi

Kelas interval:

$$= \frac{\text{(ciri wilayah kota tertinggi – ciri wilayah kota rendah)}}{\text{Jumlah kelas}}$$

Kelas interval= (100-0) : 3 = 33,33

Sehingga didapat kriteria ciri wilayah kota:

a. Rendah = < 33,33

b. Sedang = 33,33-66,66

c. Tinggi = > 66,66

Tingkat urbanisasi pada Kabupaten Pringsewu dapat dilakukan dengan menggunakan perhitungan membagi jumlah penduduk tinggal di wilayah perkotaan dengan jumlah penduduk total pada kabupaten pringsewu, hasilnya dikalikan 100%. Wilayah perkotaan didapatkan dengan menggunakan sistem klasifikasi perkotaan dan perdesaan berdasarkan peraturan kepala badan pusat statistik nomor 37 tahun 2010. Perhitungan penentuan desa perkotaan dilakukan dengan nilai/skor. Apabila dari kepaatan penduduk, persentase rumah tangga pertanian, dan keberadaan/akses pada fasilitas perkotaan yang dimiliki mempunyai total nilai/skor 10 (sepuluh) atau lebih masuk wilayah perkotaan, dan yang memiliki total niilsi/skor di bawah 10 masuk wilayah perdesaan. Interpretasi nilai U (urbansasi) dan CWK (ciri wilayah kota) berkisar antara 0-100%, semakin tinggi nilainya maka tingkat urbanisasi dan ciri wilayah kekotaan semakin besar (Muta'ali, 2015: 19).

Perhitungan dilakukan dengan menggunakan *software microsoft office excel* 2007. Kemudian ditabulasikan dalam bentuk persentase tingkat urbanisasi dan ciri wilayah kota.

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa tingkat urbanisasi dan ciri wilayah kota di Kabupaten Pringsewu sebagai berikut:

1. Tingkat urbanisasi di Kabupaten Pringsewu masuk kriteria sedang berkisar antara 33,33-66,66% yakni 46,25%, .

   Ada sembilan kecamatan di Kabupaten Pringsewu terdapat empat kecamatan dengan tingkat urbanisasi kriteria sedang yakni Kecamatan Ambarawa (48,13%), Kecamatan Pagelaran (37,72%), Kecamatan Gadingrejo (50,70%) dan Kecamatan Sukoharjo (36,43%). Kecamatan dengan tingkat urbanisasi kriteria tingkat urbanisasi tinggi yakni Kecamatan Pringsewu(81,32%). Kecamatan dengan kriteria tingkat urbanisasi rendah yakni Kecamatan Pardasuka (27,13%), Kecamatan Pagelaran Utara (22,61%), Kecamatan Banyumas (18%) dan Kecamatan Adiluwih (23,58%).

2. Ciri wilayah perkotaan di Kabupaten Pringsewu masuk kriteria rendah yakni 28,24 %. Dari sembilan kecamatan di Kabupaten Pringsewu terdapat satu kecamatan dengan tingkat ciri wilayah perkotaan dengan kriteria sedang yakni Kecamatan Ambarawa (37,5%), Kecamatan Pringsewu (66,66%), dan Kecamatan Gadingrejo (34,78%). Kecamatan dengan tingkat ciri wilayah perkotaan kriteria rendah yakni Kecamatan Pardasuka (15,38%), Kecamatan

Pagelaran (22,72%), Kecamatan Pagelaran Utara (20%), Kecamatan Sukoharjo (25%), Kecamatan Banyumas (9,09%) dan Kecamatan Adiluwih (15,39%). Rendahnya nilai timgkat ciri wilayah perkotaan pada wilayah Kabupaten Pringsewu menunjukkan bahwa rendahnya perkembangan fasilitas yang ada pada Kabupaten Pringsewu.

B. SARAN

Pemerintah dalam hal ini dinas terkait dapat meningkatkan dan memeratakan fasilitas perkotaan seperti pasar dan sekolah serta memperbaiki sarana dan prasarana pada tiap wilayah kecamatan untuk menigkatkan perkembangan wilayah disetiap kecamatan di Kabupaten Pringsewu.

Dinas pendidikan bisa mengarahkan pembangunan sekolah TK, SD, SMP, dan SMA pada Kecamatan Pardasuka, Kecamatan Ambarawa, Kecamatan Pagelaran, Kecamatan Pagelaran Utara, Kecamatan Banyumas karena lebih kurang setengah dari wilayah tiap kecamatan belum memadai fasilitas umumnya seperti sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Adam, F.P. 2010. Tren urbanisasi di Indonesia. (*Artikel*) . http://ojs.Unud.ac.id/index.php/piramida/article/viewFile/2998/2156 . Diakses pada 14 Febuari 2016 pukul 10.52 WIB. 15 hlm.

Apriani,V.I. dan Asnawi. 2015. Tipologi tingkat *urban sprawl* di kota Semarang bagian selatan. *Jurnal Teknik PWK. Vol. 4, No.3. Tahun 2015.* 405-416 hlm.

Ashidiq. 2011. Kajian teori Geografi Kota. (*Artikel*). https://www.scribd.com/docu - ment/ 7941868/Geografi-Kota. Diakses pada 24 November 2016 pukul 7.30 WIB. 25 hlm.

Badan Perencanaan Pembangunan Nasional Badan Pusat Statistik United Nations Population Fund Jakarta 2008. *Bappenas Proyeksi Penduduk Indonesia (Indonesia Population Projection) 2005-2025.* 50725-Id-Proyeksi-Penduduk-Indonesia-2005-2025.Pdf.media,neliti.com. Diakses pada 3 Maret 2018 pukul 05.47 WIB. 398 hlm.

Badan Pusat Statistik. 2010. *Kriteria Desa Perkotaan di Indonesia 2010:Buku 1 Sumatera*. Buku. Peraturan Kepala Badan Pusat Statistik Nomor 37 Tahun 2010. Diakses pada 20 Mei 2016 pukul 9.51 WIB. 680 hlm.

Badan Pusat Statistik. 2010. *Hasil Sensus Penduduk 2010.* www.pringsewukab. bps.go.id . Diakses pada 3 Desember 2016 pukul 14.05 WIB.

Badan Pusat Statistik. 2013. *Hasil Sensus Pertanian 2013.* www.pringsewukab. bps.go.id . Diakses pada 3 Desember 2015 pukul 12.45 WIB. 22 hlm.

Badan Pusat Statistik. 2015. *Pringsewu dalam Angka tahun 2015.* www.pringse-wu kab.bps.go.id . Diakses pada 3 Desember 2015 pukul 14.34 WIB. 88 hlm.

Bintarto, R.1984. *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*. Ghalia Indonesia, Jakarta. 126 hlm.

Bintarto, R.1987. *Urbanisasi dan Permasalahannya*. Ghalia Indonesia, Jakarta. 96 hlm.

Chotib. 2003. Transisi urbanisasi di Indonesia (tinjauan empiris teori transisi demografi). (*Artikel*) https://www.rairarubiabooks.com/related-pdf-teori-transisi-demografi.html . Diakses pada 9 Mei 2016 pukul 11.40 WIB. 14 hlm.

Daldjoeni, N. 2014.*Geografi Kota dan Desa*. Penerbit Ombak, Yogyakarta. 192 hlm.

Danandjaja. 2012. *Metodologi Penelitian Sosial*. Graha Ilmu, Yogyakarta. 254 hlm.

Effendi, Mochtar. 2010. Kajian Tingkat Urbanisasi di Kecamatan Comal. (*Tesis*). https://core.ac.uk/18605971.pdf. Diakses pada 9 November 2015 pukul 12.30 WIB. 24 hlm.

Harahap, F. R. 2013. Dampak urbanisasi bagi perkembangan kota di Indonesia. *Jurnal Society. Vol. 1, No.1, Juni 2013*. 35-45 hlm.

Hauser, P.M. dan Gardner, R.W. 1985. *Penduduk dan Masa Depan Perkotaan*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta. 268 hlm.

Juliet. 2014. *Bahan Kuliah Geografi Penduduk 2014*. www.distrodoc.com. Diakses pada 14 Maret 2016 pukul 6.30 WIB. 86 hlm.

Kartikasari, Testy Triani. 2007. Kajian Tingkat Pertumbuhan dan Tingkat Perkembangan Kecamatan Umbulharjo. (*Skripsi*). https://eprints. undip.ac.id.pdf. Diakses pada 14 November 2016 pukul 06.57 WIB. 15 hlm.

Mantra, Ida Bagoes. 2003. *Demografi Umum*. Pustaka Belajar, Yogyakarta

Munir, R. 2010. Migrasi. Dalam Adioetommo, Sri Moertiningsih dan Samosir, Omas Bulan. *Edisi 2 Dasar-Dasar Demografi*. Salemba Empat Lembaga Demografi F.E.U.I., Jakarta. 304 hlm.

Muta'ali, L. 2015. *Teknologi Analisis Regional untuk Perencanaan Wilayah, Tata Ruang, dan Lingkungan*. Badan Penerbit Fakultas Geografi UGM, Yogyakarta. 347 hlm.

Noor, J. 2012. *Metodologi Penelitian : Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah*. Karya Kencana, Jakarta. 290 hlm.

Oktavia, Pratiwi. 2010. Proses Urbanisasi di Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar. (*Tesis*). https://eprints.uns.ac.id/1304205082010022-81.pdf. Diakses pada 14 Maret 2016 pukul 10.02 WIB. 91 hlm.

Prawiro, R.H. 1983. *Kependudukan Teori Fakta dan Masalah.* Offset Alumni, Bandung. 155 hlm.

Rahardjo, S.P. 1985. *Penduduk dan Masa Depan Perkotaan*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta. 268 hlm.

Renggapratiwi, Amelia. 2009. Kemiskinan Dalam Perkembangan Kota Semarang : Karakteristik Dan Respon Kebijakan. (*Tesis*). https://eprins.undip.ac.id/ 11723188.pdf. Diakses pada 30 Oktober 2017 pukul 14.40 WIB. 162 hlm.

Reunianda, Deri Prahayu. 2008. Urbanisasi dan Kualitas Hidup di Kabupaten Bekasi Pada Tahun 1996 dan 2006. (*Skipsi*). https://lib.ui.ac.id.1222992-534207.pdf. Diakses pada 30 Oktober 2017 pukul 14.44 WIB. 90 hlm.

Rosalina. 2010. WHO: Laju Urbanisasi di Dunia dan Indonesia mengkhawatirkan. (*Artikel).* https://m.tempo.co/read /news/2010 /04/05/078238158/who-laju-urbanisasi-di-dunia-dan-indonesia-mengkhawati- rkan. Diakses pada 19 Desember 2016 pukul 19.20 WIB. 1 hlm.

Kemendikbud, Referensi. 2015. *Jumlah Data Satuan (Sekolah) Per Kabupaten/Kota : Kabupaten Pringsewu*. http://referensi.data.kemdikbud .go.id/index11.php?kode=121000 &level=2 . Diakses pada 12 Januari 2017 pukul 12.51 WIB. 16 hlm.

Saefuloh, A.A. 2011. *Urbanisasi, kesempatan kerja dan kebijakan ekonomi terpa-du*. (*Buku*). http://berkas.dpr.go.id/puslit/files/buku_lintas_tim/buku-lintas-tim-2.pdf. Diakses pada 19 Desember 2016 pukul 17.47 WIB. 188 hlm.

Setiawan, N. 2004. *Perubahan Konsep Perkotaan di Indonesia dan Implikasinya Terhadap Analisis Urbanisasi.* (*Artikel).* http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/ upload- s/2009/03/perubahan_konsep_perkotaan_di_indonesia.pdf. Diakses pada 23 Februari 2016 pukul 11.44 WIB. 10 hlm.

Singarimbun, M. dan Effendi, S. 1989. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES, Jakarta. 336 hlm.

Simorangkir, E. 2016. Bank Dunia: Laju Urbanisasi di RI Lebih Cepat dari China dan India. (*Artikel*). http://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-3286873/bank-dunia-laju-urbanisasi-di-ri-lebih-cepat-dari china-dan-india. Diakses pada 19 Desember 2016 pukul 19.20 WIB. 1 hlm.

Soetomo, S. 2009. *Urbanisasi dan Morfologi*. Graha Ilmu, Yogyakarta. 322 hlm.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Alfabeta, Bandung. 516 hlm.

Yasin, M. 1981. Arti dan Tujuan Demografi. *Dalam Dasar-Dasar Demografi Edisi 1*. Lembaga Demografi F.E.U.I., Jakarta. 277 hlm.

Yunus, H.S. 2009. *Klasifikasi Kota.* Pustaka Pelajar, Yogyakarta. 110 hlm.